

Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar, dan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan LQ45

Greza Agrestya Arviandy¹, Merry Susanti²

Universitas Tarumanagara

grezaarviandy@gmail.com¹, merrys@fe.untar.ac.id²

ABSTRACT.

This research aims to analyze the effect of inflation, the BI interest rate (BI Rate), exchange rate, and third-party funds on credit distribution in the banking sector in Indonesia. This research uses a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial reports, official publications of Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency (BPS) during the 2022–2025 research period. The sample used in this research was determined using a purposive sampling technique, resulting in five banks consistently listed in the LQ45 index during the research period. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis with the assistance of Statistical Product and Service Solutions 31 (SPSS 31) software. The results show that inflation, BI Rate, and exchange rate have no significant effect on credit distribution, while third-party funds have a positive and significant effect on credit distribution. These findings indicate that internal factors, particularly the collection of third-party funds, have a stronger influence on credit distribution activities compared to macroeconomic factors.

Keywords: Inflation, BI Rate, Exchange Rate, Third-Party Funds, Credit Distribution.

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga acuan BI (BI Rate), nilai tukar, dan dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik selama periode penelitian 2022-2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh lima bank yang konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solutions 31 (SPSS 31)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate, dan nilai kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor internal seperti penghimpunan dana pihak ketiga memiliki peranan yang dominan dalam memengaruhi aktivitas penyaluran kredit dibandingkan faktor makroekonomi.

Kata kunci: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Dana Pihak Ketiga, Penyaluran Kredit

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara pada dasarnya ditopang oleh berbagai sektor yang saling berkaitan dan bergerak secara simultan, seperti sektor konsumsi, produksi, perdagangan, dan investasi. Dalam konteks perekonomian modern, sektor

keuangan menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi serta penunjang stabilitas sistem keuangan (Winata, 2025). Sektor ini menjalankan peran intermediasi, yaitu menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang untuk kebutuhan konsumsi dan investasi (Mishkin, 2022).

Dari berbagai lembaga keuangan, perbankan menjadi institusi yang paling dominan karena berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit guna mendukung aktivitas ekonomi. Keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi tersebut tidak hanya memengaruhi stabilitas internal perbankan, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan nasional (Febrianti, Isnurhadi & Thamrin, 2024; Ceysa, Putri, Putri, & Siswajanthy, 2024).

Peran vital perbankan terbukti dari berbagai krisis keuangan yang menunjukkan bahwa perekonomian menjadi rentan ketika sektor perbankan melemah. Krisis moneter 1997–1998 dan krisis global 2008 menegaskan bahwa terganggunya fungsi perbankan dapat memicu instabilitas keuangan, inflasi, pengangguran, dan penurunan daya beli masyarakat (Sunardi, Afiah, Fadlah & Ribawati, 2024; Suharto, 2025). Di sisi lain, perbankan juga memiliki peran penting di pasar modal, khususnya melalui bank-bank besar yang tergabung dalam indeks LQ45. Indeks ini mencerminkan emiten dengan fundamental kuat, kapitalisasi pasar besar, dan likuiditas tinggi, sehingga bank-bank di dalamnya dipandang sebagai penggerak utama sektor keuangan dan indikator kepercayaan investor terhadap perekonomian (Marchella, Yanti & Iklima, 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit perbankan menunjukkan tren peningkatan meskipun dipengaruhi oleh dinamika ekonomi yang beragam. Penyaluran kredit mencerminkan kemampuan bank dalam mengubah dana yang dihimpun menjadi pembiayaan produktif bagi masyarakat dan dunia usaha (Agustina & Busari, 2022). Perkembangan ini juga tidak terlepas dari tantangan eksternal seperti ketidakpastian global, perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat, transformasi digital, serta meningkatnya risiko keamanan siber.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor internal perbankan berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) serta faktor eksternal berupa inflasi, BI *Rate*, dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit pada bank-bank yang tergabung dalam indeks LQ45. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari Riyantowo, Arifin dan Sari (2021) yang meneliti pengaruh DPK, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel nilai tukar, penggunaan data triwulanan periode 2022–2025, serta objek penelitian yang difokuskan pada bank-bank LQ45. Beragam hasil penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Riyantowo dkk. (2021), Polihu dkk. (2023), Mamujaja dkk. (2024), Soeharjoto dkk. (2021), dan Wibowo dkk. (2024), memperlihatkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi dan DPK terhadap penyaluran kredit masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih relevan dan kontekstual pada perbankan LQ45.

TINJAUAN LITERATUR

Financial Intermediation Theory

Financial intermediation theory menjelaskan bahwa lembaga keuangan, khususnya perbankan, berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending units*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending units*) (Gurley & Shaw, 1960). Menurut Mishkin (2022), fungsi intermediasi keuangan memungkinkan proses penyaluran dana berlangsung lebih efisien dan mampu menekan biaya transaksi, sehingga mendorong kelancaran pembiayaan pada sektor riil. Putri, Muslim, Syafii, dan Longkutoy (2024) juga menegaskan bahwa bank memiliki peran penting dalam penghimpunan dana, pemberian kredit, serta pengelolaan risiko yang mendukung alokasi sumber daya secara lebih efisien.

Teori Permintaan Uang

Teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Keynes (1936) menjelaskan bahwa uang memiliki tiga motif utama, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Motif transaksi berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi pembayaran rutin sehari-hari, sedangkan motif berjaga-jaga menunjukkan peran uang sebagai cadangan untuk menghadapi kebutuhan tak terduga di masa depan. Adapun motif spekulasi mencerminkan keinginan individu untuk memegang uang sebagai alternatif investasi yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Berbeda dengan pandangan Keynes, teori klasik yang dikemukakan oleh Fisher (1911) dan Ricardo (1817) memandang uang hanya sebagai alat tukar yang tidak berperan aktif dalam memengaruhi ekonomi riil. Secara umum, *demand of money* merupakan jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan transaksi ekonomi, dan keberadaannya sangat penting dalam menjaga kelancaran aktivitas jual beli barang dan jasa (Maulani, Oktavia, Islamy & Hidayat, 2023).

Kredit

Kredit merupakan salah satu fungsi utama perbankan yang memiliki peranan vital dalam proses intermediasi keuangan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang didasarkan pada perjanjian antara bank dan pihak lain, di mana pihak peminjam wajib melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan tambahan bunga sebagai imbalan. Kasmir (2014) menjelaskan bahwa kredit berasal dari kata *credere* yang berarti kepercayaan, sehingga unsur kepercayaan menjadi dasar utama dalam pemberian kredit.

Inflasi

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang terjadi ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam suatu periode

tertentu (Triuspitorini & Setiawan, 2020). Kenaikan harga pada satu atau beberapa barang saja belum dapat dikategorikan sebagai inflasi apabila tidak diikuti oleh kenaikan harga secara umum. Demikian pula, kenaikan harga yang bersifat musiman dan sementara, seperti menjelang hari raya atau akhir tahun, tidak termasuk inflasi apabila tidak menimbulkan dampak lanjutan terhadap kenaikan harga barang dan jasa secara umum (Ambarwati, Nursabrina, Qosim & Abadi, 2004). Milton Friedman berpendapat bahwa inflasi merupakan fenomena moneter yang terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output riil (Paramita, 2021), sementara penyebabnya dapat muncul melalui *demand pull inflation* maupun *cost push inflation* (Suroño, Natsir & Hany, 2022). *Demand pull inflation* yaitu kenaikan harga yang terjadi ketika permintaan barang melebihi penawaran atau kapasitas produksi. Sedangkan *cost push inflation* adalah kenaikan harga yang disebabkan karena meningkatnya biaya produksi (Rangkuty, Sajar, Yazid & Satria, 2024).

BI Rate

BI Rate atau suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan tingkat bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dan diumumkan kepada publik. Menurut Mishkin (2022), suku bunga berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter yang memengaruhi jumlah uang beredar, nilai tukar, dan stabilitas inflasi. BI Rate menjadi indikator arah kebijakan moneter karena pergerakannya mencerminkan respons Bank Indonesia terhadap kondisi perekonomian, baik berupa kenaikan, penurunan, maupun penetapan suku bunga pada level tertentu (Triuspitorini & Setiawan, 2020). Suku bunga acuan ini juga memengaruhi suku bunga pasar, termasuk deposito dan kredit, sehingga berdampak pada keputusan konsumsi dan investasi masyarakat.

Kurs / Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga suatu mata uang domestik yang dinyatakan dalam satuan mata uang asing (Pratama & Gischa, 2020). Mankiw (2016) menjelaskan bahwa nilai tukar mencerminkan perbandingan nilai antar mata uang yang digunakan dalam berbagai transaksi internasional, seperti perdagangan, investasi, dan arus modal. Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam menentukan sistem nilai tukar yang diterapkan, baik sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), maupun sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*) (Sakdiya, Astuti, Zuhro & Yudha, 2024). Perubahan kurs berdampak luas terhadap perekonomian, di mana penguatan mata uang domestik dapat menekan ekspor, sedangkan pelemahan mata uang dapat meningkatkan biaya impor. Dalam sektor perbankan, fluktuasi nilai tukar juga memengaruhi stabilitas keuangan karena dapat menambah risiko bagi bank yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing (Rasyid, Darmawati, Tandilino & Irianto, 2025).

Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber modal utama bank yang dihimpun dari simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito (Kasmir, 2014). Tabungan bersifat fleksibel dan dapat ditarik sewaktu-waktu, giro digunakan untuk mendukung transaksi bisnis, sedangkan deposito merupakan simpanan berjangka dengan tingkat bunga lebih tinggi namun memiliki fleksibilitas yang lebih rendah (Andrianto, Fatihuddin & Firmansyah, 2019). Selain menjadi sumber pendanaan utama, DPK juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai tempat penyimpanan dana yang aman dan stabil. Semakin besar DPK yang dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank untuk menyalurkan pembiayaan dan meningkatkan pendapatannya. Oleh karena itu, DPK tidak hanya berperan sebagai sumber dana operasional bank, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Gunawan dkk., 2025).

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Berdasarkan *financial intermediation theory*, kondisi inflasi yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Selain itu, kenaikan harga kebutuhan juga dapat menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Penelitian Riyantowo dkk. (2021) dan Polihu dkk. (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran Kredit

BI Rate merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi tingkat bunga kredit dan deposito perbankan. Menurut *financial intermediation theory* dan teori permintaan uang, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan kredit maupun investasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih rendah. Hasil penelitian Polihu dkk. (2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha2: BI Rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit

Nilai tukar mencerminkan stabilitas ekonomi dan dapat memengaruhi aktivitas bisnis serta keputusan pembiayaan. Berdasarkan *financial intermediation theory*, stabilitas nilai tukar akan menciptakan kondisi ekonomi yang lebih kondusif

bagi aktivitas penyaluran kredit. Sebaliknya, depresiasi rupiah dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan risiko kredit sehingga bank cenderung lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Penelitian Soeharjoto dkk. (2021) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha3: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana utama perbankan yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito masyarakat. Dalam *financial intermediation theory*, DPK menjadi faktor penting dalam menjalankan fungsi intermediasi karena dana yang dihimpun akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyediakan pembiayaan kepada masyarakat. Penelitian Riyantowo dkk. (2021) membuktikan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha4: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sifat asosiatif untuk menganalisis pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada perbankan yang tergabung dalam indeks LQ45. Data yang digunakan merupakan data panel (*cross-sectional* dan *time series*) yang terdiri atas beberapa bank selama periode pengamatan triwulan I 2022 hingga triwulan IV 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengamati variasi data antarperusahaan sekaligus perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan fokus pada bank yang tergabung dalam indeks LQ45. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bank yang konsisten masuk dalam indeks LQ45 selama periode penelitian, (2) mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan dapat diakses, (3) memiliki data lengkap terkait seluruh variabel penelitian, dan (4) tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh lima sampel penelitian, yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Data bersumber dari laporan keuangan perbankan, publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penyaluran kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), inflasi, *BI Rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian dirumuskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Ukuran	Skala	Acuan
1.	Penyaluran Kredit	Total Kredit yang Disalurkan	Rasio	Fauzianto dkk. (2025)
2.	Inflasi	$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Rasio	Ismail (2023)
3.	Suku Bunga Acuan BI	BI Rate	Rasio	Bank Indonesia (2024)
4.	Nilai Tukar	Nilai Tukar Rupiah per USD	Rasio	Aulia dkk. (2024)
5.	Dana Pihak Ketiga	Giro + Tabungan + Deposito	Rasio	Wibowo dkk. (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank terhadap variabel dependen aktivitas penyaluran kredit perbankan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Inflasi	BI Rate	Nilai Tukar	Dana Pihak Ketiga	Penyaluran Kredit
N	80	80	80	80	80
Minimum	1.03	3.5	14,346.03	290486833000000	277136834000000
Maximum	5.95	6.25	16,667.84	2105764151000000	1890831156000000
Mean	3.0794	5.2969	15,607.63	1035009321062500	913710053799999
Std. Deviation	1.3916	0.909	686.79414	449444797250030	424378834197129

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa inflasi selama periode penelitian berfluktuasi dengan nilai minimum 1,03 dan maksimum 5,95, serta memiliki rata-rata 3,0794 dan standar deviasi 1,391255. Suku bunga acuan BI berada pada rentang 3,50–6,25 dengan rata-rata 5,2969 dan standar deviasi 0,90900, yang mengindikasikan tingkat variasi data yang relatif rendah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berkisar antara Rp14.345,03 hingga Rp16.667,84 dengan rata-rata Rp15.607,63 dan standar deviasi 686,79, menunjukkan adanya tren pelemahan rupiah selama periode penelitian namun masih dalam batas yang wajar.

Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai minimum sebesar 290486833000000 dan maksimum 2105764151000000, dengan rata-rata 1035009321062500 serta

standar deviasi 449444797250030. Sementara itu, penyaluran kredit memiliki nilai minimum sebesar 277136834000000 dan maksimum 1890831156000000, dengan rata-rata 913710053799999 dan standar deviasi 424378834197129. Secara umum, seluruh variabel menunjukkan penyebaran data yang masih relatif baik karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasinya, sehingga data penelitian dapat dikatakan cukup representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Awal

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Keterangan	Nilai
N	80
Test Statistic	0,187
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi awal yang diperoleh adalah <0,001, sehingga residual dinyatakan belum berdistribusi normal karena nilainya lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi belum memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga perlu dilakukan penyesuaian data agar distribusinya mendekati normal. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini melakukan transformasi terhadap variabel penyaluran kredit dengan menggunakan metode *square root (sqrt)*. Transformasi ini dipilih karena mampu mengurangi kemencengan data serta memperbaiki sebaran residual tanpa mengubah hubungan antarvariabel secara substantif.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Keterangan	Nilai
N	80
Test Statistic	0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,176

Setelah transformasi dilakukan, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,176, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dinyatakan telah berdistribusi normal dan model layak digunakan untuk pengujian asumsi klasik berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi	0,691	1,446
BI Rate	0,668	1,496

Nilai Tukar	0,626	1,597
Dana Pihak Ketiga	0,948	1,055

Inflasi memiliki *tolerance* sebesar 0,691 dan VIF sebesar 1,446, BI Rate memiliki *tolerance* sebesar 0,668 dan VIF sebesar 1,496, nilai tukar memiliki *tolerance* sebesar 0,626 dan VIF sebesar 1,597, sedangkan Dana Pihak Ketiga memiliki *tolerance* sebesar 0,948 dan VIF sebesar 1,055. Karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga masing-masing variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients</i>			
Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.
Konstanta	27,108	3,985	<0,001
Inflasi	-0,091	-0,431	0,668
BI Rate	-0,522	-1,585	0,117
Nilai Tukar	0	0,313	0,755
Dana Pihak Ketiga	7,37E-16	1,318	0,192

Penelitian ini menggunakan Uji *Park* untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu inflasi sebesar 0,668, BI Rate sebesar 0,117, nilai tukar sebesar 0,755, dan Dana Pihak Ketiga sebesar 0,192. Karena seluruh nilai signifikansi berada di atas batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dalam model dapat dianggap homogen, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary</i>	
Keterangan	Nilai
<i>Durbin-Watson</i>	1,922

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,922. Nilai tersebut berada di antara batas atas dan batas bawah *Durbin-Watson*, yaitu $dU = 1,7430$ dan $4-dU = 2,2570$, sehingga memenuhi kriteria tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual antarperiode dalam model

regresi tidak saling berkaitan, sehingga model penelitian terbebas dari masalah autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis berikutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B
(Constant)	13390914,523
Inflasi	-213974,778
BI Rate	91897,621
Nilai Tukar	-15706
Dana Pihak Ketiga	1,582 x 10 ⁻⁸

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 8 menunjukkan bahwa konstanta sebesar 13.390.914,523, koefisien inflasi sebesar -213.974,778, koefisien BI Rate sebesar 91.897,621, koefisien nilai tukar sebesar -15.706, dan koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar $1,582 \times 10^{-8}$. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 13.390.914,523 - 213.974,778X_1 + 91.897,621X_2 - 15.706X_3 + 1,582 \times 10^{-8} X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, nilai konstanta diketahui sebesar 13.390.914,523 yang menunjukkan bahwa ketika variabel independen seperti inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan penyaluran dana pihak ketiga memiliki nilai nol, maka variabel penyaluran kredit akan bernilai sejumlah 13.390.914,523. Persamaan ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki arah hubungan negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan BI Rate memiliki arah hubungan positif, demikian pula dengan DPK yang juga memiliki arah hubungan positif. Dari seluruh variabel independen, DPK menunjukkan pengaruh yang paling kuat terhadap penyaluran kredit.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Keterangan	Nilai
<i>Adjusted R Square</i>	0,96

Berdasarkan Tabel 9, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,960. Hal ini berarti bahwa sebesar 96% variasi penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan DPK, sedangkan sisanya sebesar 4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong sangat tinggi.

Uji F

Tabel 10 Hasil Uji F

Model	Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (SS)	Signifikansi (Sig.)
1	<i>Regression</i>	4050794354323222	<0.001
	<i>Residual</i>	161779230091045	
	<i>Total</i>	4212573584414267	

Hasil uji F pada Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI *Rate*, nilai tukar, dan DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji t

Tabel 11 Hasil Uji t

Model	<i>Unstandardized B</i>	Signifikansi (Sig.)
(<i>Constant</i>)	13390914,523	0,005
Inflasi	-213974,778	0,138
BI <i>Rate</i>	91897,621	0,681
Nilai Tukar	-15706	0,959
Dana Pihak Ketiga	$1,582 \times 10^{-8}$	< 0,001

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji t menunjukkan bahwa Inflasi memiliki koefisien sebesar -213.974,778 dengan nilai signifikansi 0,138. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. BI *Rate* memiliki koefisien sebesar 91.897,621 dengan nilai signifikansi 0,681. Karena lebih besar dari 0,05, maka BI *Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Nilai tukar memiliki koefisien sebesar -15.706 dengan nilai signifikansi 0,959. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki koefisien sebesar $1,582 \times 10^{-8}$ dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien negatif sebesar -213.974,778 dengan nilai signifikansi 0,138, sehingga pengaruhnya terhadap penyaluran kredit bersifat negatif namun tidak signifikan. Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan *financial intermediation theory* yang menjelaskan bahwa bank sebagai lembaga intermediasi akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit

ketika kondisi ekonomi mengalami tekanan inflasi. Inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat, memperbesar biaya hidup, dan pada akhirnya menekan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Dalam kondisi seperti ini, bank cenderung melakukan seleksi kredit yang lebih ketat untuk mengurangi risiko gagal bayar.

Akan tetapi, pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kenaikan inflasi selama periode penelitian belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan penyaluran kredit secara nyata pada bank-bank LQ45. Hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi pada periode penelitian masih berada dalam batas yang relatif terkendali sehingga tidak menimbulkan guncangan besar terhadap aktivitas intermediasi perbankan. Selain itu, bank-bank besar yang menjadi objek penelitian umumnya memiliki manajemen risiko yang lebih kuat, sehingga mampu menjaga stabilitas penyaluran kredit meskipun terjadi perubahan inflasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lossu dkk. (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran Kredit

Variabel *BI Rate* memiliki koefisien positif sebesar 91.897,621 dengan nilai signifikansi 0,681, yang menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara teori, *BI Rate* merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya dana dan biaya pinjaman. Dalam kondisi normal, kenaikan *BI Rate* seharusnya meningkatkan bunga pinjaman dan menekan permintaan kredit, sedangkan penurunan *BI Rate* akan mendorong aktivitas pinjaman masyarakat. Dengan demikian, secara teoritis hubungan *BI Rate* dan penyaluran kredit sering diasumsikan negatif.

Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah positif meskipun tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan *BI Rate* selama periode penelitian belum mampu langsung tercermin dalam keputusan penyaluran kredit bank-bank LQ45. Fenomena tersebut dapat dijelaskan dari sisi perbankan besar yang memiliki reputasi dan basis nasabah yang kuat, sehingga tetap memiliki permintaan kredit meskipun suku bunga acuan mengalami kenaikan. Selain itu, kebijakan kredit bank tidak hanya ditentukan oleh *BI Rate*, tetapi juga oleh strategi bisnis bank, kondisi likuiditas, serta struktur permintaan kredit dari debitur. Hasil ini mendukung temuan Mewoh dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit

Nilai tukar memiliki koefisien negatif sebesar -15.706 dengan nilai signifikansi 0,959, yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara teoritis, depresiasi rupiah dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi, memperbesar beban usaha yang bergantung pada impor, serta meningkatkan risiko kredit pada debitur yang memiliki kewajiban dalam valuta asing. Dari perspektif *financial intermediation theory*, kondisi tersebut

dapat membuat bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Sementara itu, dalam teori permintaan uang, pelemahan nilai tukar dapat menurunkan kepercayaan pelaku usaha dan masyarakat, sehingga minat terhadap pembiayaan juga ikut melemah.

Meski demikian, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar selama periode penelitian belum cukup kuat untuk memengaruhi penyaluran kredit secara nyata. Hal ini dapat terjadi karena pergerakan kurs rupiah selama periode penelitian relatif masih dalam batas yang dapat diantisipasi oleh bank, sehingga tidak menimbulkan perubahan besar dalam kebijakan pembiayaan. Selain itu, sebagian besar kredit perbankan di Indonesia disalurkan dalam mata uang rupiah, sehingga dampak langsung dari perubahan nilai tukar terhadap volume kredit menjadi relatif terbatas. Bank-bank LQ45 juga umumnya memiliki sistem manajemen risiko yang memadai untuk mengantisipasi volatilitas kurs. Temuan ini sejalan dengan Tarigan (2024) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga memiliki koefisien positif sebesar $1,582 \times 10^{-8}$ dengan nilai signifikansi $<0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini sangat sesuai dengan *financial intermediation theory* yang menempatkan bank sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula dana yang tersedia bagi bank untuk disalurkan kepada masyarakat maupun dunia usaha.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa DPK merupakan faktor utama yang paling dominan dalam menjelaskan perubahan penyaluran kredit. Hal tersebut wajar karena dana tabungan, giro, dan deposito merupakan sumber pendanaan utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Tingginya DPK juga mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, yang pada gilirannya memberikan ruang lebih besar bagi bank untuk melakukan ekspansi kredit. Dengan ketersediaan likuiditas yang cukup, bank tidak hanya mampu menyalurkan kredit lebih luas, tetapi juga dapat menjaga profitabilitas melalui pendapatan bunga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riyantowo dkk. (2021) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Tabel 12 Hasil Rangkuman Uji Hipotesis

No.	Hipotesis Alternatif	Unstandardized Coefficients (β)	Signifikansi	Kesimpulan
1.	Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit	-213974,778	0,138	Ha ₁ tidak diterima

2.	BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit	91897,621	0,681	Ha ₂ tidak diterima
3.	Nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit	-15706	0,959	Ha ₃ tidak diterima
4.	Dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit	1,582 x 10 ⁻⁸	< 0,001	Ha ₄ diterima

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada perbankan yang konsisten tergabung dalam indeks LQ45 selama periode triwulan I 2022 hingga triwulan IV 2025. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 31, penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh yang penting dan signifikan dalam menjelaskan penyaluran kredit, sedangkan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar belum mampu memengaruhi penyaluran kredit secara signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang hanya terdiri dari 5 bank LQ45 sehingga variasi data menjadi terbatas, periode penelitian yang relatif singkat yaitu tahun 2022–2025, serta variabel penelitian yang masih terbatas pada inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan DPK. Keterbatasan tersebut membuat hasil penelitian ini lebih menggambarkan kondisi bank-bank besar yang relatif stabil dan belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika penyaluran kredit secara lebih luas.

Berdasarkan hasil tersebut, manajemen perbankan diharapkan dapat lebih memperhatikan kondisi makroekonomi dalam merumuskan kebijakan penyaluran kredit, sekaligus mengoptimalkan penghimpunan dana masyarakat sebagai sumber utama fungsi intermediasi dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian. Bagi investor, kinerja intermediasi bank, khususnya kemampuan menghimpun DPK dan menyalurkan kredit, dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menilai prospek dan kesehatan perbankan.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian agar mencakup bank dengan skala yang lebih beragam, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel lain yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan representatif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., & Busari, A. (2022). Pengaruh suku bunga kredit dan inflasi terhadap kredit konsumsi di Provinsi Kalimantan Timur. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 309-315.
- Ambarwati, D., Nursabrina, B. E., Qosim, N. M., & Abadi, M. T. (2024). Faktor Pemicu Pengangguran dan Inflasi terhadap Kebijakan Pemerintah di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 435-443.
- Andrianto, Fatihuddin, D., Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank*. Surabaya: Qiara Media.
- Aulia, Q. P., Imsar, Harahap, M. I. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Margin Pembiayaan Murabahah PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022. *JEAP: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(4), 88-114.
- Bank Indonesia. (2024). Memahami Suku Bunga Acuan BI: Kunci Ambil Keputusan Keuangan yang Tepat. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/data-suku-bunga-bi-saat-ini.aspx> pada Minggu 31 Mei 2026 pukul 20.30 WIB.
- Ceysa, S. D., Putri, J. D., Putri, D. A., & Siswajanthi, F. (2024). Peranan Perbankan dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25959-25964.
- Febrianti, R., Isnurhadi, I., & Thamrin, K. M. H. (2024). Pengaruh Tingkat Kesehatan Dan Fundamental Makroekonomi Terhadap Kinerja Saham Pada Perbankan *Go Public* di Indonesia-Malaysia. *Jurnal Manajerial*, 11(01), 94-117. <http://dx.doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v11i01.7057>.
- Fauzianto, Y., Nurjanah, R., Mustika, C., (2025). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan PDB Terhadap Kredit Investasi pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 20(1), 85-96.
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money*. New York: Macmillan.
- Gunawan, R. S., Pravitasari, C. F., Arifin, A., Puspasari, E., Gunawan, D. S., Ramadhan, D. S., Firdaus, A. A., Barokatuminalloh, Wijaya, H., Fatmawati, O. D. (2025). *Navigasi Perbankan*. Banyumas: Tahta Media Group.
- Gurley, J.G., and Shaw, E.S. (1960). *Money in Theory of Finance*. Washington DC: Brookings.
- Ismail, I. (2023). Mengenal Lebih Jauh Tentang Inflasi Dan Perhitungan Rumus Inflasi. Diakses dari <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/perhitungan-rumus-inflasi/> pada Minggu 31 Mei 2026 pukul 20.00 WIB.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Lossu, J. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan PDRB Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank SulutGo Tahun 2014-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 25-36.

- Mamuaja, R., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. (2024). Analisis Pengaruh Uang Beredar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(03), 892-901.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics Eight Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Marchella, V., Yanti, N. H., & Iklima, C. (2024). Peran Bank Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi dan Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 28(5), 378-386.
- Maulani, P. N., Oktavia, R., Islamy, U. A., & Hidayat, F. (2023). Konsep dan Teori Permintaan Uang dalam Perspektif Islam. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 234-246.
- Mewoh, M. G., Mangindaan, J. V., & Walangitan, O. F. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Bahu. *Productivity*, 4(5), 507-511.
- Mishkin, F. S. (2022). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets Thirteenth Edition*. Toronto: Pearson education.
- Paramita, R. (2021). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia Periode 1984-2019. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), 152- 168.
- Polihu, H. A., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara Tahun 2012-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 85-96.
- Pratama, C. D., & Gischa, S. (2020, November 9). Sistem Nilai Tukar: Definisi & Sejarah. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/09/175750269/sistem-nilai-tukardefinisi-dan-sejarah>.
- Putri, S. E., Muslim, S. E., MM, M. S., C ME, C., C SM, B., Syafii, S. E., & Longkutoy, S. E. (2024). *Buku Referensi Perbankan dan Lembaga Keuangan Prinsip, Praktek, dan Perspektif*. Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Rangkuty, D. M., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). *Teori Inflasi dan Pendapatan*. Medan: Penerbit Tahta Media.
- Rasyid, S., Darmawati, Tandilino, C., Irianto, L. W. B. (2025). Reaksi Pasar Modal terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan US Dollar di Sektor Perbankan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 6(3), 183-192.
- Ricardo, D. (1817). *Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Riyantowo, D. S., Arifin, Z., & Sari, N. P. (2021). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit. *Journal of Financial Economics & Investment*, 1(3), 144- 158.
- Sakdiya, S., Astuti, R. P., Zuhro, L., Yudha, M. M. (2024). Kebijakan Moneter di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 277-280.
- Soeharjoto, Tribudhi, D. A., Hariyanti, D., Nugroho, L., & Engkur (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Rahn (Studi Pada Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 687-692.

- Suharto, S. D. (2025, June 2). Mengenal Krisis Keuangan Global Pada Tahun 2008. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/17662/Mengenal-Krisis-Keuangan-Global-Pada-Tahun-2008.html>.
- Sunardi, A., Afiah, W. N., Fadlah, S. N., & Ribawati, E. (2024). Krisis Moneter 1997-1998: Akar Penyebab, Dampak Ekonomi, Dan Kebijakan Penanganan Di Indonesia. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 5(6), 21-30. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>.
- Surono, S., Natsir, I., & Hany, I. (2022). Inflasi Ditinjau Dari Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam: Tantangan Stabilitas Mata Uang Rupiah. *Zhafir: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 4(2), 143-154.
- Tarigan, I. M. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Laju Inflasi, Suku Bunga BI Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia dan IHSG. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(8), 5525-5535. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.2948>.
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 1998 TENTANG PERBANKAN.
- Wibowo, L., Saerang, I. S., & Pondaag, J. J. (2024). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Sulutgo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 1320-1329.
- Winata, D. I. (2025). Sektor Keuangan Sebagai Tulang Punggung Perekonomian Nasional: Analisis Volatilitas dan Studi Kasus Perusahaan Bank Central Asia (BCA). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 5(1), 3-3.